



IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLEPLAY DALAM UPAYA PENANGANAN NEGATIVE CONFORMITY PADA WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG

Andreas Deli¹, Arga Satrio Prabowo²,
Raudah Zaimah Dalimunthe³ Angga Sugara Febriantiko⁴
^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
⁴Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung, Indonesia

Email: andreasdeli14@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2551>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 24 June 2026

Keywords:

General Community AUM
Group Guidance
Mental Health
Inmates



ABSTRACT

This study aims to identify the mental health conditions of inmates and describe the implementation of group guidance services based on the results of the General Community Problem Identification Instrument (Alat Ungkap Masalah or AUM) at Class III Rangkasbitung Correctional Institution. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving 50 inmates selected through purposive sampling. Data were collected using the General Community AUM instrument to identify various problems experienced by the inmates. The findings revealed that Social Relationships (HSO), Family Conditions and Relationships (KHK), and Personal Self (DPI) were the most dominant problem areas. These issues were related to difficulties in social interaction, longing for and conflicts within the family, as well as personal challenges that potentially affected the inmates' mental health. Based on the identified needs, group guidance services were implemented to assist inmates in understanding and managing their problems. The implementation of the services showed that inmates became more open in expressing their feelings, were able to share experiences with other group members, and developed greater self-awareness regarding their personal conditions. Therefore, need-based group guidance services can make a positive contribution to supporting inmates' mental health and the rehabilitation process at Class III Rangkasbitung Correctional Institution.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan mental warga binaan serta mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berdasarkan hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Masyarakat di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 50 warga binaan sebagai partisipan penelitian yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen AUM Umum Masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Hubungan Sosial (HSO), Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK), serta Diri Pribadi (DPI) merupakan bidang masalah yang paling dominan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kesulitan berinteraksi sosial, kerinduan dan konflik keluarga, serta berbagai persoalan pribadi yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental warga binaan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebagai upaya membantu warga binaan memahami dan mengelola permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaan layanan menunjukkan bahwa warga binaan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, mampu berbagi pengalaman dengan anggota kelompok, serta meningkatkan kesadaran diri terhadap kondisi yang dialami. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata warga binaan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung kesehatan mental dan proses pembinaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung.

Kata Kunci: Alat Ungkap Masalah (AUM), Bimbingan Kelompok, Kesehatan Mental, Warga Binaan Pemasyarakatan, Participatory Action Research.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Lingkungan lembaga pemasyarakatan yang penuh keterbatasan, hilangnya kebebasan, serta tekanan psikologis akibat proses adaptasi selama menjalani masa pidana dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan perilaku warga binaan. Berbagai permasalahan seperti kecemasan, stres, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial sering muncul selama masa pembinaan dan berpotensi menghambat proses reintegrasi sosial setelah bebas. Oleh karena itu, kesehatan mental menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan program pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Prayitno, 2017; WHO, 2022).

Urgensi penelitian ini didukung oleh berbagai data yang menunjukkan tingginya permasalahan kesehatan mental pada populasi warga binaan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa gangguan mental pada populasi penjara cenderung lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi sosial, konflik keluarga, dan tekanan lingkungan penjara menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi psikologis warga binaan (WHO, 2022; Fazel & Seewald, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan yang mampu membantu warga binaan mengelola permasalahan pribadi maupun sosial yang mereka alami selama menjalani masa pidana.

Tabel 1. Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental Warga Binaan

Faktor	Dampak yang Ditimbulkan
Keterbatasan kebebasan	Stres, kecemasan, frustrasi
Konflik keluarga	Kesedihan, kehilangan dukungan sosial
Hubungan sosial yang terbatas	Kesepian, rendahnya kemampuan interaksi sosial
Pengaruh lingkungan negatif	Perilaku maladaptif dan kesulitan penyesuaian diri
Ketidakpastian masa depan	Kecemasan dan penurunan motivasi

Sumber: WHO (2022); Fazel & Seewald (2012).

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina aspek mental, sosial, dan keterampilan warga binaan agar mampu kembali beradaptasi dengan masyarakat setelah masa pidana berakhir. Dalam pelaksanaannya, warga binaan sering menghadapi berbagai hambatan dalam

hubungan sosial, kondisi keluarga, maupun pengendalian diri akibat keterbatasan interaksi dengan lingkungan luar. Permasalahan tersebut apabila tidak ditangani secara tepat dapat menghambat keberhasilan proses pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan (Kartono, 2014; Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan warga binaan adalah melalui penggunaan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Masyarakat. Instrumen AUM digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bidang permasalahan individu, seperti hubungan sosial, keadaan dan hubungan dalam keluarga, diri pribadi, ekonomi dan keuangan, pendidikan, serta aspek kehidupan lainnya. Hasil asesmen yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta layanan (Prayitno, 2020).

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu individu mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri, serta mengekspresikan perasaan dan permasalahan yang dialami. Melalui dinamika kelompok, peserta dapat saling bertukar pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan belajar memahami berbagai alternatif penyelesaian masalah. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dinilai relevan untuk diterapkan pada warga binaan yang menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial selama menjalani masa pembinaan (Tohirin, 2015; Prayitno & Amti, 2018).

Selain permasalahan pribadi dan keluarga, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku individu. Konformitas negatif teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan perilaku seseorang. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering kali mendorong individu mengikuti norma atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai positif. Perilaku konformitas muncul ketika individu mengikuti sikap atau tindakan kelompok karena adanya tekanan sosial, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Kondisi ini dapat menyebabkan individu kesulitan menolak ajakan negatif serta mengambil keputusan secara mandiri (Sartika & Yandri, 2019).

Berdasarkan hasil asesmen AUM Umum Masyarakat yang dilakukan pada warga binaan di Lapas Kelas III Rongkasbitung, ditemukan bahwa aspek Hubungan Sosial (HSO), Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK), serta Diri Pribadi (DPI) merupakan bidang masalah yang paling dominan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan layanan yang berfokus pada peningkatan kemampuan sosial, pengelolaan diri, dan penyelesaian masalah pribadi warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan kelompok yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi melalui asesmen (Prayitno, 2020).

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah teknik *role play* atau bermain peran. Teknik ini dilakukan dengan memerankan suatu situasi tertentu untuk membantu individu memahami perasaan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan bermain peran, peserta dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta belajar menghadapi berbagai situasi sosial secara lebih adaptif dan konstruktif (Tohirin, 2015; Romlah, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik *role play* diterapkan pada tema "Menolak Ajakan dan Informasi Negatif". Tema tersebut dipilih karena warga binaan sering kali berhadapan dengan pengaruh lingkungan sosial yang kurang sehat, baik sebelum maupun selama menjalani masa pidana. Melalui kegiatan bermain peran, warga binaan diharapkan mampu melatih keterampilan menolak ajakan negatif, membedakan informasi yang benar dan salah, serta

meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan mental warga binaan serta mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis hasil AUM Umum Masyarakat di Lapas Kelas III Rangkasbitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif antara peneliti, petugas lembaga pasyarakatan, dan warga binaan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan layanan, serta evaluasi hasil kegiatan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi permasalahan yang dialami warga binaan, tetapi juga berupaya memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan di lapangan (Kemmis & McTaggart, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dengan melibatkan 50 warga binaan pasyarakatan sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu warga binaan yang bersedia mengikuti kegiatan serta menunjukkan permasalahan dominan berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Masyarakat.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui koordinasi dengan pihak lembaga pasyarakatan dan observasi awal terhadap kondisi warga binaan. Selanjutnya, dilakukan asesmen menggunakan instrumen AUM Umum Masyarakat untuk mengetahui berbagai bidang masalah yang dialami warga binaan. Hasil asesmen dianalisis untuk menentukan bidang masalah yang paling dominan sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan

kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen AUM Umum Masyarakat. Data diperoleh dari jumlah butir pernyataan yang dipilih oleh responden pada setiap bidang masalah. Selanjutnya, skor setiap bidang dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase masalah

f = Jumlah skor pada bidang masalah

N = Jumlah responden × jumlah butir pernyataan

Berdasarkan hasil asesmen, diperoleh tiga bidang masalah dominan, yaitu Hubungan Sosial (HSO), Diri Pribadi (DPI), dan Keadaan serta Hubungan dalam Keluarga (KHK). Ketiga bidang tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan layanan bimbingan kelompok.

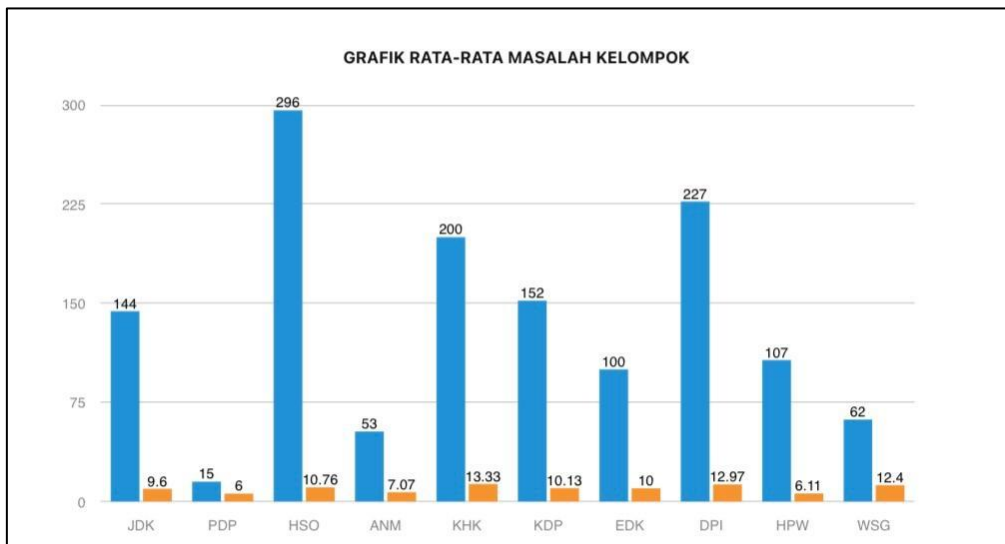
Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik role play (bermain peran) dengan tema “Menolak Ajakan dan Informasi Negatif”. Pada kegiatan ini, warga binaan memerankan berbagai situasi sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik tersebut, peserta dilatih untuk menolak ajakan negatif, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan menyaring informasi (Tohirin, 2015).

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pada setiap bidang masalah hasil AUM. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi, respons, dan perubahan perilaku warga binaan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Masyarakat terhadap 50 warga binaan pemsyarakatan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, diperoleh data mengenai tingkat permasalahan pada beberapa bidang kehidupan. Hasil tersebut disajikan pada grafik rata-rata masalah kelompok berikut.



Hasil asesmen menunjukkan bahwa bidang Hubungan Sosial (HSO) memperoleh skor tertinggi sebesar 296 dengan persentase 10,76%, diikuti bidang Diri Pribadi (DPI) sebesar 227 dengan persentase 12,97%, serta Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK) sebesar 200 dengan persentase 13,33%. Sementara itu, bidang lainnya seperti Jasmani dan Kesehatan (JDK), Karier dan Pekerjaan (KDP), Ekonomi dan Keuangan (EDK), Hubungan Pria dan Wanita (HPW), Agama, Nilai dan Moral (ANM), Waktu Senggang (WSG), serta Pendidikan dan Pelajaran (PDP) menunjukkan persentase yang relatif lebih rendah. Skor pada setiap bidang diperoleh dari jumlah keseluruhan butir pernyataan yang dipilih oleh responden. Pada bidang Hubungan Sosial (HSO), terdapat 55 butir pernyataan yang diisi oleh 50 warga binaan sehingga jumlah skor keseluruhan yang mungkin diperoleh adalah:

$$50 \times 55 = 2750$$

Adapun total skor hasil pilihan responden pada bidang HSO adalah 296. Persentase masalah dihitung menggunakan rumus:

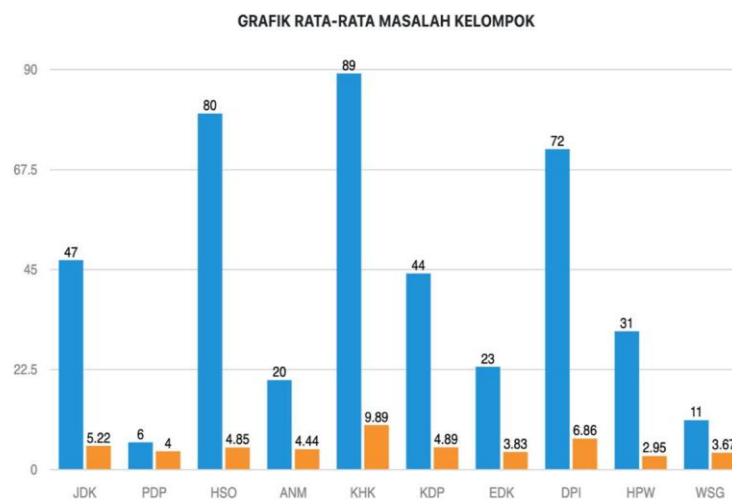
$$\frac{296 \times 100\%}{2750} = 10,76\%$$

Perhitungan yang sama dilakukan pada bidang lainnya, seperti DPI dan KHK. Skor tersebut diperoleh dari akumulasi jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Sebagai contoh, pada butir pernyataan nomor 1 terdapat 10 responden yang memilih pernyataan tersebut sebagai masalah, sedangkan pada butir nomor 2 terdapat 15 responden yang memilihnya. Seluruh jumlah pilihan pada setiap butir kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total bidang masalah. Berdasarkan capaian tersebut, dapat diketahui bahwa warga binaan di Lapas Kelas III Rongkasbitung memiliki kondisi kesehatan mental yang secara umum masih berada pada kategori normal, namun terdapat beberapa aspek yang perlu memperoleh perhatian khusus, terutama pada bidang Hubungan Sosial (HSO), Diri Pribadi (DPI), dan Keadaan serta Hubungan dalam Keluarga (KHK). Tingginya skor pada bidang hubungan sosial menunjukkan bahwa warga binaan mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan

bahwa keterbatasan interaksi sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis individu dan menimbulkan perasaan terisolasi.

Pada aspek diri pribadi (DPI), warga binaan menunjukkan berbagai permasalahan seperti kecemasan, kurang percaya diri, mudah melamun, sulit mengendalikan diri, hingga kesulitan dalam penyesuaian diri. Kondisi tersebut muncul akibat tekanan psikologis selama menjalani masa pidana serta keterbatasan aktivitas di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Menurut Kartono (2014), tekanan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus dapat memunculkan gangguan emosional dan memengaruhi stabilitas mental individu.

Selanjutnya, pada aspek keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK), warga binaan mengalami permasalahan berupa kurangnya komunikasi dengan keluarga, kerinduan terhadap keluarga, serta kekhawatiran terhadap kondisi keluarga di luar lembaga pemasyarakatan. Hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat memengaruhi kondisi emosional warga binaan dan menimbulkan perasaan cemas maupun stres selama menjalani masa pidana.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga binaan membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif maupun kuratif. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu warga binaan mengekspresikan perasaan, meningkatkan kesadaran diri, serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan penyesuaian diri. Melalui dinamika kelompok, warga binaan diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan sosial dari anggota kelompok lainnya. Secara keseluruhan, hasil instrumen AUM Umum Masyarakat menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis kebutuhan dapat membantu mendukung kesehatan mental warga binaan. Layanan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan hubungan sosial, memperbaiki pengendalian diri, serta membantu warga binaan dalam menghadapi permasalahan keluarga secara lebih positif dan berkelanjutan.

Kondisi kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan, hilangnya kebebasan, serta kurangnya interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakat luar. Beberapa warga binaan menunjukkan gejala seperti kecemasan, perasaan terisolasi, kurang percaya diri, stres, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi tersebut berdampak terhadap kemampuan penyesuaian diri warga binaan selama menjalani masa pidana. Selain itu, keterbatasan komunikasi dengan keluarga juga memengaruhi kondisi emosional warga

binaan. Perasaan rindu terhadap keluarga, kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi keluarga, serta stigma sosial menjadi faktor yang turut memengaruhi kesehatan mental warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu warga binaan mengembangkan kemampuan sosial, pengendalian diri, dan kesehatan mental secara positif. Hasil postes dari table diatas menunjukkan penurunan setelah melakukan intervensi layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Masyarakat terhadap 50 warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, diketahui bahwa bidang Hubungan Sosial (HSO), Diri Pribadi (DPI), dan Keadaan serta Hubungan dalam Keluarga (KHK) merupakan aspek permasalahan yang paling dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa warga binaan masih mengalami hambatan dalam interaksi sosial, penyesuaian diri, pengendalian emosi, serta hubungan komunikasi dengan keluarga selama menjalani masa pidana.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan teknik role play memberikan dampak positif terhadap warga binaan. Kegiatan ini membantu peserta mengekspresikan perasaan, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta melatih keterampilan dalam menghadapi pengaruh dan informasi negatif. Selain itu, dinamika kelompok yang terbentuk mampu memberikan dukungan sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berbasis kebutuhan yang disusun berdasarkan hasil asesmen AUM Umum Masyarakat dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung kesehatan mental warga binaan. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam proses pembinaan warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung.

REFERENSI

- Avicena, A., Prabowo, A. S., & Wahyuningsih, L. (2025). Implementasi layanan bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan kesehatan mental warga binaan Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40211>
- Hibatullah, R., Prabowo, A. S., & Wahyuningsih, L. (2025). Program bimbingan dan konseling dengan teknik community-based participatory research (CBPR) untuk meningkatkan kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40145>
- Irfan, M. D., Prabowo, A. S., Wahyuningsih, L., & Febriantiko, A. S. (2025). Implementasi layanan bimbingan klasikal sebagai upaya penguatan kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40237>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Nuzula, A. S., Prabowo, A. S., & Wahyuningsih, L. (2025). Implementasi layanan konseling kelompok sebagai upaya penguatan kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40148>

- Putri, P. R., Nurrahima, A., & Andriany, M. (2019). Kesehatan mental warga binaan masyarakatan berdasarkan tingkat kualitas hidup: An overview. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1). <https://doi.org/10.48144/jiks.v13i1.221>
- Sucipto, A., Purwanto, E., Japar, M., & Ilendo-Milewska, A. (2020). Improving the psychological well-being of prisoners through group counseling with solution-focused brief therapy (SFBT) approach. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.6036>
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226–232. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Nursadeli, P. N., Fatimah, S., & Suherman, M. M. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Perilaku Konformitas Siswa Kelas XI MA Al-Mukhtariyah Mande. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(6), 465–475.
- Thekkumkara, S. N., Jagannathan, A., Muliya, K. P., & Murthy, P. (2022). Psychosocial interventions for prisoners with mental and substance use disorders: A systematic review. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(3). <https://doi.org/10.1177/02537176211061655>
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaman, A., Zhang, B., Hoque, E., Silenzio, V., & Kautz, H. (2020). The relationship between deteriorating mental health conditions and longitudinal behavioral changes during COVID-19: Observational study. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/24330>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling*. Boston: Cengage Learning.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: Prevalence, adverse outcomes, and interventions. *The Lancet Psychiatry*, 3(9), 871–881. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0)
- World Health Organization. (2022). *Mental health and well-being in prisons*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int>
- Prayitno. (2020). *Aplikasi Instrumentasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(2), 71–77. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

